Madu Jurnal Kesehatan
Vol 12, No 1 (2023), 70-75
ISSN: 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.12.1.70-75.2023

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

HUBUNGAN KARAKTERISTIK AKSEPTOR KB BARU DENGAN PENGGUNAAN NON METODE KONTRASEPSI EFEKTIF TERPILIH

The Relationship Between Characteristics of New Birth Control Acceptors and The Use Of Non-Contraceptive Methods Selected Effective Contraceptive Method

[1]Rismawati, [2]Kasmiati
[1]Prodi S1 Kebidanan Fakultas Kesehatan Universitas Mega Buana Palopo
[2]Prodi D3 Kebidanan Institut Teknologi Kesehatan dan Bisnis Graha Ananda
(email: risma.mks79@gmail.com)

ABSTRACT

Efforts to reduce the population growth rate are to control the birth rate through family planning programs. This study aimed to determine the relationship between the characteristics of new family planning acceptors and the use of Selected Effective Contraceptive Methods. This study is descriptive-analytic with a cross-sectional approach. The number of samples in this study was 49 samples. The sampling technique used was total sampling—research data analysis using Chi Square analysis and Odd Ratio. The results showed a relationship between age and contraceptive use of contraceptives Non Selected Effective Methods p value 0.002 and OR = 10.875. There is a relationship between parity and the use of Non-Effective Contraceptive Methods Selected p value 0.043 and OR = 5.667. There is no relationship between education and the use of Selected Effective Contraceptive Methods, with a p-value of 0.210 and OR=0.387. All parties are expected to improve, understand, and provide counseling on the use of non-MKET family planning so that each acceptor can choose the right type of family planning.

Keywords*: Characteristics, non-Effective Contraceptive Methods, Chosen, the new family planning acceptor.*

ABSTRAK

Upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah dengan mengendalikan angka kelahiran lewat program KB. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik akseptor KB baru dengan penggunaan Non Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih. Penelitian ini bersifat deskriptif *analitik* dengan pendekatan *cross- sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 49 sampel. Teknik pengambilan sampelmenggunakan *total sampling*. Analisis data penelitian menggunakan analisis *Chi Square* dan Odd Ratio. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan umur dengan penggunaan alat kontrasepsi Non Metode Efektif Terpilih nilai p value 0,002 dan OR=10,875. Ada hubungan paritas dengan penggunaan Non Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih nilai p value 0,043 dan OR=5,667. Tidak ada hubungan pendidikan dengan penggunaan Non Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih dengan p value 0,210 dan OR=0,387. Diharapkan kepada semua pihak agar dapat meningkatkan, memahami, memberikan konseling tentang penggunaan KB Non-MKETsehingga setiap Akseptor dapat memilih jenis KB yang tepat.

Kata Kunci : Karakteristik, Non Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih, Akseptor KB Baru

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 12, No 1 (2023), 70-75
ISSN: 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.12.1.70-75.2023

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

PENDAHULUAN

Kependudukan masih menjadi masalah utama yang dihadapi negara-negara berkembang. Permasalahan tersebut diantaranya adalah pertumbuhan penduduk yang cepat, jumlah penduduk yang besar, persebaran penduduk yang tidak merata, struktur penduduk yang semakin muda, kebutuhan untuk meningkatkan kualitas penduduk.[1]

Indonesia adalah salah satu negara terpadat di dunia. Ledakan penduduk disebabkan oleh tingginya laju pertumbuhan penduduk. Situasi ini jelas menimbulkan dua aspek yang berbeda. Di satu sisi, situasi ini bisa menjadi kekuatan besar bagi Indonesia. Namun di satu sisi, keadaan ini semakin menambah beban negara. Salah satu rencana untuk mengurangi kepadatan penduduk adalah dengan mengikuti program Keluarga Berencana (KB).[2]

Pengguna kontrasepsi di dunia menurut World Health Organization (WHO) lebih dari 100 juta wanita menggunakan kontrasepsi yang memiliki efektifitas dengan pengguna kontrasepsi hormonal lebih dari 75% dan 25% menggunakan non hormonal dan pengguna kontrasepsi di dunia pada tahun 2019 mencapai 89%. Tahun 2020 angka pengguna KB modern di perkotaan mencapai 58% sedangkan di pedesaan mencapai 57%. Afrika tercatat sebanyak 82% penduduknya tidak menggunakan kontrasepsi. Asia Tenggara, Selatan, dan Barat sebanyak 43% yang menggunakan kontrasepsi WHO, 2021). Persentase peserta KB aktif yang menggunakan MKJP di Indonesia tahun 2020 adalah sebesar 25,74% dengan rincian implant 10,46%, IUD 11,07% dan MOW 20,69% serta MOP 3,52%.[3]

Menurut data BKKBN, kontrasepsi hormonal merupakan metode kontrasepsi yang paling banyak dilakukan. Kontrasepsi hormonal menjadi arus utama di Indonesia.[4] Pil KB hormonal adalah metode KB yang menggunakan hormon progesteron atau gabungan dari hormon progesteron dan estrogen. KB hormonal dapat berupa pil, suntikan, dan implan. Kontrasepsi suntik adalah suatu metode KB yang mencegah kehamilan, yang disuntikkan ke dalam tubuh dalam jangka waktu tertentu. Kontrasepsi suntik sangat efektif, selama penyuntikan dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Keuntungan kontrasepsi suntik adalah tidak mengganggu produksi ASI. Di antara metode kontrasepsi lainnya, metode suntik adalah yang paling disukai.[5,6]

Kontrasepsi pilihan yang efektif adalah penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP), atau terutama dianjurkan bagi pasangan yang tidak menginginkan anak lagi dan sangat efektif (95%) bila digunakan dengan benar dan teratur. Kontrasepsi yang efektif sendiri meliputi beberapa jenis seperti suntik, IUD, implan, vasektomi (MOW) dan vasektomi (MOP), namun diantara alat kontrasepsi tersebut saat ini masih banyak yang belum mengetahuinya dan belum memahaminya dengan baik. memilih metode kontrasepsi yang akan mereka gunakan.[7]

Pemilihan alat/cara KB dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: Data sosiologis meliputi tingkat pendidikan, umur, pekerjaan dan jumlah anak.[8,9] Tingkat pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan keluarga, karena orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi seringkali memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah tentang kontrasepsi yang wajar dan efektif.[10]

Menurut BKKBN Sulawesi Barat 2018, capaian akseptor KB baru sebanyak 34.320 jiwa (71,89%). Akseptor KB baru tertinggi adalah kabupaten Majene sebesar 111.07 %, sedangkan akseptor KB baru terendahadalah kabupaten Polewali Mandar sebesar 43,87%.

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 12, No 1 (2023), 70-75
ISSN: 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.12.1.70-75.2023

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Capaian akseptor KB baru di kabupaten Pasangkayu sebesar 68,75%, kabupaten Mamuju sebesar 95,57% dan kabupaten Mamasa sebesar 89,54%. Penggunaan alat kontrasepsi yang paling banyak diminati pada akseptor KB adalah suntik sebanyak 12.547 jiwa, pil sebanyak 7.057 jiwa dan kondom sebanyak 684 jiwa.[11]

Pada tahun 2017, penggunaan alat kontrasepsi tertinggi atau yang paling banyak diminati akseptor KB adalah KB suntik sebanyak 86.319 orang. Penggunaan alat kontrasepsi pil sebanyak74.884 orang, kondom sebanyak 799 orang dan yang menggunakan metode lain sebanyak 339 orang. Pada tahun 2018, penggunaan alat kontrasepsi tertinggi atau yang paling banyak diminati akseptor KB adalah alat kontrasepsi suntik sebanyak 83.867 orang. Pengunaan KB pil sebanyak 70.782 orang dan kondom 770 orang.[11]

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu dengan cara pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu dengan tujuan untuk mencari hubungan karakteristik akseptor KB baru dengan penggunaan Non Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih diwilayah kerja Puskesmas Malabo Kecamatan Tandukkalua' Kabupaten Mamasa. Sampel dalam peneltian ini adalah akseptor KB baru sebanyak 49 orang. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *total sampling.* Analisa data menggunakan *uji chisquare* dan Odd Ratio. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

HASIL

Hasil penelitian tentang hubungan umur dengan penggunaan alat kontrasepsi non-MKET ditunjukkan dalam tabel 1. Hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi non-MKET ditunjukkan dalam tabel 2. Hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi non-MKET ditunjukkan dalam tabel 3.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur dengan penggunaan alat kontrasepsi non-MKET

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,002 < α = 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan penggunaan kontrasepsi Non-MKET. Sedangkan nilai OR = 10,875, maka dapat diinterprestasikan bahwa responden umur tidak beresiko (20 – 35) tahun berpeluang 10,875 kali lebih besar untuk memilih alat kontrasepsi Non-MKET dari pada responden yang berumur <20 dan >35 tahun.

Usia seseorang dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir. Jika usia semakin bertambah maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan pengetahuan yang diperoleh semakin membaik.[12] Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan social serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua. Selain itu, usia madya yang akan lebih banyak menggunakan waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal dilaporkan hamper tidak penurunan pada usia ini.[13]

Menurut peneliti bahwa, pada usia 35 tahun ke atas atau usia yangberesiko produksi hormon estrogen dan progesteron wanita akan menurun. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan potensi kehamilan jika wanita tersebut belum memasuki masa menopause. Oleh sebab itu, penggunaan kontrasepsi masih dibutuhkan oleh wanita yang menginjak usia lebih dari 35 tahun. Sebaiknya saat memasuki usia 35 tahun ke atas, perlu menyesuaikan kontrasepsi yang tepat dikarenakan rentan terserang penyakit yang diakibatkan dari penggunaan kontrasepsi yang tidak sesuai

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol 12, No 1 (2023), 70-75
ISSN: 2301-5683 (print) 2775-9423 (online)
DOI: 10.31314/mjk.12.1.70-75.2023

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

Tabel 1. Hubungan Umur Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Non-MKET

Umur	Kontrasepsi Non MKET				Total		p value	OR C1 95%
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Beresiko	8	16,3	9	18,4	17	34,7		
Tidak Beresiko	29	59,2	3	6,1	32	65,3	0,002	10,875
Total	37	75,5	12	24,5	49	100		

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Hubungan Paritas Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Non-MKET

Paritas	Kontrasepsi Non-MKET				Total		p Value	OR C1 95%
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Beresiko	3	6,1	4	8,2	7	14,3		
Tidak Beresiko	34	69,4	8	16,3	42	85,7	0,043	5,667
Total	37	75,5	12	85,7	49	100		

Sumber: Data Primer

Tabel 3. Hubungan Pendidikan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Non-MKET

Pendidikan	Kontrasepsi Non-MKET				Total		*P value*	OR CI 95%
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Tinggi	6	12,2	4	8,2	10	20,4		
Rendah	31	63,3	8	16,3	39	79,6	0,210	0,387
Total	37	75,5	12	34,7	49	100		

Sumber: Data Primer

sehingga lebih disarankan untuk menggunakan alat kontrasepsi non hormonal seperti KB IUD dan tubektomi atau vasektomi. Kemudian faktor resiko yang berumur < 20 tahun dapat mempengaruhi tingkat kesuburan. Di usia yang masih muda jika terus menerus menggunakan KB hormonal akan menurunkan tingkat kesuburan pada saat program kehamilan.

Sebagian besar pengguna KB non-MKET pada umumnya adalah wanita yang relatif muda yaitu 20 – 25 tahun dengan alasan pemakaiannya lebih sederhana dengan hanya melakukan 4 kali injeksi dalam setahun tanpa melalui insisi ataupun pemasangan dalam rahim, tidak mengganggu produksi ASI, relatif murah dan banyak diminati oleh wanita usia subur yang menunda kehamilannya

2. Hubungan paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi non-MKET

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,043 < α = 0,05 maka dapat disimpulkan ada hubungan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi Non-MKET. Sementara itu nilai OR = 5,667 maka dapat di interpretasikan bahwa responden yang tidak beresiko berpeluang 5,667 kali lebih

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

besar untuk menggunakan alat kontrasepsi non-MKET dibanding yang paritas beresiko.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sulvia Putri Hutagalung dengan di Puskesmas Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan. Hasil uji statistik di peroleh nilai *p value* 0,000 < α 0,05 yang berarti Hadi terima dan Ho ditolak sehingga ada hubungan antara paritas dengan pemilihan metode kontrasepsi.[14]

Menurut peneliti, adanya hubungan antara paritas dengan penggunaan alat kontrasepsi non-MKET diwilayah kerja Puskesmas Malabo Kecamatan Tandukkalua' Kabupaten Mamasa dikarenakan usia >35 tahun masih ada yang menggunakan alat kontrasepsi non-MKET yang sudah mempunyai anak >2 orang yang seharusnya memilih alat kontrasepsi yang tepat. Hal ini disebabkan oleh kurang membudayanya norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS) dengan anak ideal 2 orang. Ibu yang memiliki > 2 orang anak atau yang beresiko seharusnya memilih kontrasepsi yang tepat untuk menunda atau membatasi jumlah anak dengan pemilihan kontrasepsi yang tepat seperi metode jangka panjang IUD atau tubektomi.

3. Hubungan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi non-MKET

Dari hasil uji statistik diatas, diperoleh nilai *p value* = 0,210 > α = 0,05 maka dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi non-MKET. Kemudian nilai OR = 0,387 maka dapat diinterpretasikan bahwa responden pendidikan rendah berpeluang 0,864 kali lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi non-MKET dibanding dengan yang berpendidikan tinggi.

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional. Oleh karena itu, orang yang berpendidikan akan lebih mudah menerima gagasan baru. [2,15]

Menurut peneliti, tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi non-MKET ditinjau dari yang berpendidikan tinggi dan rendah yang menggunakan alat kontrasepsi non-MKET dan yang tidak menggunakan masih terbilang seimbang dan dalam memilih alat kontrasepsi tidak mesti menempuh jalur pendidikan formal karena mereka sering mendapatkan informasi mengenai alat kontrasepsi baik oleh petugas kesehatan setempat, maupun dari media elektronik dan sesama rekan.

Tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong rendah dapat mempengaruhi tingkat cakupan suatu program kesehatan termasuk juga cakupan pemakaian suatu jenis kontrasepsi tapi terbukti bahwa tidak berpengaruh karena dari 6 responden yang berpendidikan tinggi yang berumur 38 tahun masih memilih menggunakan alat kontrasepsi non-MKET dan responden yang berpendidikan rendah yang berumur >35 tahun memilih alat kontrasepsi jangka panjang.

Upaya peningkatan pendidikan atau pengetahuan dalam suatu masyarakat bukanlah hal yang mudah dapat dilakukan, namun perlunya kerjasama yang melibatkan berbagai sektor terkait, terutama pemerintahan dan berbagai elemen masyarakat yang membutuhkan waktu yang cukup lama dan berkesinambungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara umur, paritas dan pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi Non-MKET di Puskesmas Malabo. Dari hasil penelitian maka peneliti dapat

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

Madu Jurnal Kesehatan
Vol x, No x (2020), x-x
ISSN 2301-5683 (print)
DOI:

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

memberikan saran agar petugas kesehatan (bidan) lebih aktif memberikan penyuluhan, promosi dan konseling tentang jenis kontrasepsi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Feradisa T, Kiftia M, Fitri A. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Akseptor KB Terhadap Keaktifan Penggunaan Kontrasepsi Suntik. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas …. 2022;VI(3).
2. Deviana S. Hubungan Tingkat Pendidikan, Pekerjaan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur Di Klinik Bpjs Irma Solikin Mranggen Demak. Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan. 2023;1(1):210–26.
3. Nastiti RL, Sendra E, ... Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Metode Operasi Wanita (MOW). Jurnal …. 2022;4:581–8.
4. Pratiwi AI. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Pasangan Usia Subur (PUS) dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung. Jurnal Kebidanan. 2019;8(1):1–11.
5. Sawiti P. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang KB Suntik dengan Pemilihan Motode Kontrasepsi Suntik di Desa Binangon Kecamatan Muara Komam Tahun 2020. Skripsi. 2020;
6. Daka DWEP, Irwan I, Ahmad ZF. Differences In Side Effects Between Users Of 1-Month Injectable Contraception And 3-Month Injectable Contraception In Boalemo Regency. Journal Health & Science: Gorontalo Journal Health and Science Community. 2023;7(1):128–35.
7. Lisa Dewi Cahyani NLP. Karakteristik Pemilihan Non MKJP Pada Wanita Usia Subur. Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery). 2021;9(2):169–76.
8. Mahmudah N, Daryanti MS. Karakteristik Akseptor Kb Dan Pemilihan Metode Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur Di Masa Pandemi. Jurnal IMJ: Indonesia Midwifery Journal. 2021;5(1):16–22.
9. Ahmad ZF, Daka DWEP. Gambaran Efek Samping Penggunaan KB Suntik di Kecamatan Paguyaman, Boalemo. Madu: Jurnal Kesehatan. 2022;11(1):46–53.
10. Rosidah LK. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. Jurnal Kebidanan. 2020;9(2):108–14.
11. Indonesia P, Nomor U undang, Kependudukan P, Keluarga P, Sistem R, Kelembagaan R, et al. Sambutan Kepala BKKBN.
12. Article H. Faktor-Faktor Kontrasepsi Alat. 2023;4(2):809–13.
13. Aryati S, Widyastuti D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Kontrasepsi (Kasus Di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang). 2019;33(1):79–85.
14. Hutagalung SP. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Oleh PUS di Puskesmas Rawang Pasar IV Kabupaten Asahan Tahun 2017. 2019;
15. Sari DEA. Hubungan Karakteristik Akseptor Kb Baru Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Mket Dan Non Mket Di Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Husada Gemilang. 2018;1(1).

Copyright © 2020, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0